

Kritik Desain Bangunan Dalam Novel *Born From A Wish* Karya Mertha Sanjaya

Riris Saniyati

Universitas Teknologi Yogyakarta

Wastari Latifah Tyas R.

Universitas Teknologi Yogyakarta

Eva Dwi Kurniawan

Universitas Teknologi Yogyakarta

Alamat: Jl. Glagah Sari No. 63 – Yogyakarta

Korespondensi penulis: riris.5220911171@student.uty.ac.id

Abstract. *This research examines the architectural side of the novel Born From A Wish by Mertha Sanjaya. The aim of this research is to present the results of criticism of the building designs contained in the novel. The method used is a qualitative method with a descriptive approach. From this research, conclusions were drawn in the form of aesthetic aspects, lighting and furniture arrangement in a building as contained in the excerpt from the novel Born From A Wish by Mertha Sanjaya.*

Keywords: *Criticism of architecture, Aesthetics, Lighting, Furniture*

Abstrak. Penelitian ini meneliti aspek arsitektur pada novel *Born From A Wish* karya Mertha Sanjaya. Tujuan dari penelitian ini untuk memaparkan hasil kritik desain bangunan yang terdapat pada novel tersebut. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari penelitian ini didapat kesimpulan berupa aspek estetika, pencahayaan, dan penataan furniture pada sebuah bangunan yang terdapat dalam kutipan novel *Born From A Wish* karya Mertha Sanjaya.

Kata kunci: Kritik arsitektur, Estetika, Pencahayaan, Furniture

PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan sebuah ilmu yang menciptakan karya seni dalam bentuk tempat atau bangunan. Dari segi seni, arsitektur adalah seni bangunan termasuk didalamnya bentuk dan ragam hiasnya (Yulianto Sumalyo 1997:1). Dalam menciptakan karya seni arsitektur, seorang arsitek memiliki kebebasan berimajinasi atau berfikir kreatif dalam mengembangkan ide untuk menghasilkan sebuah karya masing-masing. Kebebasan dalam berimajinasi atau berfikir kreatif inilah yang menjadikan hasil karya arsitektur memiliki berbagai sudut pandang yang berbeda bagi setiap orang yang melihat, bisa berbentuk pujian ataupun sebuah masukan. Berbagai sudut pandang itulah menghasilkan sebuah tanggapan/penilaian terhadap karya arsitektur yang dinamakan dengan kritik arsitektur.

Novel merupakan sebuah karya sastra berupa deskripsi secara utuh atas kisah kehidupan atau problematika seorang tokoh ataupun beberapa tokoh. karya sastra juga memberikan pengetahuan tentang berbagai hal yang mungkin saja belum diketahui pembaca. Sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang yang berisi ide dan gagasan terhadap karya seni. Sastra juga merupakan hal yang selalu ada di sekitar kita. Apapun yang terjadi di sekitar kita dapat diwujudkan menjadi sebuah karya sastra (Soediro 2012:1). Berarti terdapat beberapa aspek kehidupan yang dipaparkan dengan tersirat maupun tersurat pada sebuah novel. Aspek kehidupan tersebut meliputi: sosial, budaya, alam, politik, agama, arsitektur, ekonomi, dan lain sebagainya. Dalam penyajiannya, cerita pada novel dideskripsikan secara runtut, sehingga pembaca mampu merasakan atau memahami situasi dan kondisi yang terdapat pada cerita tersebut.

Salah satu aspek kehidupan di dalam novel yang dapat turut dipahami oleh pembaca yaitu aspek arsitektur. Aspek arsitektur pada novel mampu menciptakan sebuah kritik arsitektur yang meliputi kritik desain ruang, estetika, pencahayaan, penataan furniture, dan lain sebagainya. Salah satu novel yang memiliki aspek arsitektur dan dapat untuk menciptakan kritik arsitektur yaitu novel yang berjudul *Born From A Wish* karya Mertha Sanjaya.

Novel *Born From A Wish* karya Mertha Sanjaya menceritakan seorang anak laki-laki di Bali bernama Tim yang ditinggalkan oleh ayahnya. Tim merupakan seorang mahasiswa disalah satu universitas di pusat Kota Denpasar Bali. Sehari-hari Tim bertahan menjalani hidup berdua dengan ibunya, mereka tinggal di rumah. Namun suatu ketika, ibunya yang selama ini tinggal bersama tiba-tiba tidak ada di rumah entah kemana. Berhari-hari Tim mencari ibunya hingga suatu waktu Tim mencari ibunya di salah satu pantai di Bali, namun ibunya tetap tidak ada. Suatu hari, ayahnya yang telah lama pergi datang kembali menghampiri Tim yang sedang kerja serabutan di suatu café untuk bertahan hidup. Ayah tim datang dengan membawa berita duka bahwa ibunya telah meninggal. Beberapa cerita atau peristiwa pun terjadi hingga akhirnya ayah dari Tim ini pun menjadi walinya kembali.

Berbagai tempat atau bangunan yang terdapat dalam peristiwa yang dipaparkan di dalam novel *Born From A Wish* karya Mertha Sanjaya dapat menciptakan kritik arsitektur bagi pembacanya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat masalah dengan judul Kritik Desain Ruang dalam Novel *Born From A Wish* Karya Mertha Sanjaya. Kritik arsitektur ini meliputi beberapa aspek, yaitu: estetika, pencahayaan, dan penataan furniture. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan hasil kritik arsitektur menurut penulis.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Ismail Harly (2015: 1), menyatakan bahwa kritik adalah masalah penganalisaan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan. Dalam dunia arsitektur terdapat berbagai macam kritik arsitektur, yaitu: kritik deskriptif, normative, typical, impresionis, interpretif, dan terukur.

Menurut Prijotomo dalam Sejarah Arsitektur (2009: 1) bahwa arsitektur adalah bangunan yang memiliki nilai estetika, atau dapat dikatakan sebagai bangunan yang elok. Estetika berkaitan dengan keindahan dan keindahan itu dapat dirasakan dengan indra penglihatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Steven, Judy, dan Octavius (2014: 74) kualitas estetika membahas mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi dan membentuk keindahan. Semakin banyak interpretasi kelompok masyarakat, makin tinggi nilai komunikasinya. Di pihak lain hal ini menunjuk bahwa karya arsitektur yang seharusnya memiliki banyak makna. Keindahan bentuk berbicara tentang sesuatu yang terukur dan nyata. Untuk menilai Kualitas Estetika bangunan digunakan indikator-indikator yang dapat dikaji dari berbagai aspek Estetika yaitu: Keterpaduan (Unity), Keseimbangan (Balance), Proporsi (Proportion), Skala (Scale), Warna (Colour), Irama (Rhythm).

Menurut Mira Dewi Pangestu (2019: 1) pencahayaan alami merupakan salah satu faktor yang esensial bagi sebuah karya arsitektur. Tanpa cahaya, karya arsitektur tidak dapat dinikmati bentuknya, skala ruangnya, dan tidak dapat berfungsi, karena berbagai kegiatan tidak dapat berlangsung sebagaimana seharusnya. Pencahayaan alami selain membuat manusia dapat mengenali objek visual, juga dapat menimbulkan efek psikologis melalui pembentukan suasana yang mendukung fungsi ruangnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Budi dan Grace (2014: 1224) Dengan cahaya kita dapat melihat sesuatu. Dengan cahaya kita dapat mengenali bentuk, warna, dan ruang. Dengan cahaya kita dapat menikmati dunia. Penerangan memegang peranan penting dalam desain bangunan, baik dari segi fungsi maupun estetika. Penerangan yang terencana dengan baik dan saksama dapat menampilkan kelebihan desain interior dan arsitektur sekaligus menciptakan keindahan atmosfer ruang. Dalam kehidupan, cahaya adalah salah satu hal terpenting yang dibutuhkan oleh manusia. Dengan cahaya kita dapat melihat sesuatu dan mengenali warna, bentuk, ukuran, serta melihat dengan lebih jelas dan detail. Di lain pihak, cahaya juga dapat menciptakan suasana dan karakter tertentu pada ruang.

Menurut M. Sholahuddin (2014: 5) desain furnitur tidak bisa lepas dari pertimbangan desain interior (kesesuaian, keselarasan, keseimbangan dan unity antara furniture dengan ruangnya). Furniture adalah obyek/perlengkapan yang memiliki fungsi dan manfaat untuk duduk, tidur, menyimpan barang baik yang mudah dipindahkan atau yang tetap/built-in. Aspek-aspek desain furnitur yaitu bentuk, fungsi, konstruksi, dan bahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Bellinda Prajwalita (2014: 3-4) dalam pembuatan perabot dapur saat ini, fungsi merupakan hal yang utama dalam penataannya yang permanen. Penataan yang permanen tersebut sulit untuk fungsikan dengan baik. Sangat banyak peralatan yang sudah menjadi standar untuk diletakkan dalam perabot dapur sebuah rumah. Oleh karena itu, bila desain perabot dapur yang dibuat dapat fleksibel tata letak dan fungsinya nantinya akan menjadi jawaban dari permasalahan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana dengan metode ini penulis memaparkan hasil kritik desain bangunan yang terdapat dalam novel *Born From A Wish* karya Mertha Sanjaya. Pertama dengan mencermati setiap kutipan pada novel. Kemudian memilih beberapa kutipan yang berhubungan dengan kritik desain arsitektur. Kemudian dideskripsikan hasil kritik desain arsitektur dengan mengacu pada beberapa teori, penelitian terdahulu, dan asumsi pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur merupakan hasil karya seni dalam mendesain sebuah tempat atau bangunan. Karya seni memiliki sudut pandang/pendapat yang berbeda dari setiap penikmatnya. Ada berupa masukan ataupun pujian. Sudut pandang terhadap karya seni arsitektur inilah yang disebut dengan kritik arsitektur. Kritik arsitektur dapat tercipta melalui sebuah karya sastra berupa novel yang berjudul *Born From A Wish* karya Mertha Sanjaya. Dalam novel tersebut terdapat aspek arsitektur yang dapat turut dirasakan atau dipahami oleh pembaca. Hasil kritik arsitektur pada novel *Born From A Wish* karya Mertha Sanjaya. meliputi estetika, pencahayaan, dan penataan furniture.

Estetika

Estetika pada sebuah bangunan adalah hal yang sering dilihat. Pada dasarnya sebuah tempat atau bangunan memiliki bentuk yang berbeda-beda. Tanpa adanya estetika sebuah bangunan akan tampak tidak menarik dan dianggap bangunan yang biasa saja. Semakin tinggi nilai estetika sebuah bangunan akan semakin tinggi apresiasi orang-orang terhadap karya

arsitektur tersebut. Namun sudut pandang setiap orang akan berbeda-beda dalam menilai sebuah karya seni, apakah memiliki estetika tinggi atau sebaliknya.

Pada novel *Born From A Wish* karya Mertha Sanjaya dijelaskan bahwa tokoh utama dari novel ini tinggal di sebuah rumah bersama ibunya. Namun pada suatu hari ibunya pergi meninggalkan rumah tersebut tanpa pamit kepada Tim (pemeran utama). Terdapat kutipan yang menjelaskan kondisi estetika rumah Tim.

“Rumah ini tampak seperti tua dan tak berpenghuni. Tidak ada tanda-tanda kehidupan, bahkan kucing yang biasanya menyambut Tim pulang pun tak terdengar suaranya sama sekali.” (Mertha Sanjaya, 2017:2)

Pada kutipan tersebut, kami bisa merasakan bahwa kondisi rumah Tim memiliki desain rumah yang sudah tua. Arsitektur pada rumah Tim berarti memiliki estetika yang tidak terlalu bagus. Rumah yang sudah lama dibangun/tua tentu terdapat penurunan nilai kualitas estetika. Struktur, warna cat, material, dan elemen-elemen pada rumah Tim sudah tidak terlalu bagus, sehingga dikatakan rumah tua. Untuk meningkatkan nilai estetika rumah Tim bias dilakukan dengan pembaharuan/perbaikan mulai dari struktur, warna cat, material, dan elemen-elemen lainnya.

Estetika sebuah rumah dapat tercipta, salah satunya ketika rumah tersebut ada penghuninya. Pada kutipan diatas disebutkan bahwa rumah ini tampak tak berpenghuni. Tanpa adanya penghuni, sebuah rumah akan kotor dan tampak tidak terawat lalu rusak. Jadi salah satu aspek yang dapat mempertahankan nilai estetika sebuah rumah yaitu dengan ada atau tidaknya penghuni rumah.

Pencahayaan

Pencahayaan merupakan aspek yang harus terdapat pada sebuah karya berupa bangunan atau tempat. Sebuah tempat atau bangunan tidak dapat digunakan ketika tidak terdapat pencahayaan. Pengguna sebuah tempat atau bangunan akan memiliki keterbatasan pergerakan dan aktivitas karena tidak bisa melihat dengan jelas hal-hal yang seharusnya bisa dilihat pada tempat atau bangunan tersebut. Pencahayaan sebuah karya arsitektur dapat direncanakan, apakah akan menggunakan pencahayaan alami atau buatan.

Pencahayaan alami merupakan pencahayaan yang dihasilkan oleh sinar matahari yang menerangi sebuah tempat atau bangunan. Pencahayaan tersebut ada tanpa penggunaan energi apapun. Pencahayaan alami matahari dapat masuk pada sebuah bangunan melalui bukaan-bukaan, salah satunya yaitu jendela. Jendela atau material kaca yang membatasi antara area luar dan dalam rumah sebagai material yang dapat dilalui cahaya, sehingga sebuah ruang menjadi terang.

Pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang dihasilkan dengan energi buatan. Sebuah rumah biasanya menggunakan pencahayaan buatan yang dinamakan lampu. Dengan penempatan lampu pada titik-titik tertentu dapat menerangi area dalam rumah. Sehingga tanpa adanya pencahayaan alami, sebuah rumah dapat tetap terang.

“Kegelapan pekat terasa bagai selimut tebal yang menyelubungi seluruh bangunan. Tangannya otomatis meraba dinding tempat saklar berada dan menekannya. Lampu berpendar menerangi ruangan” (Mertha Sanjaya, 2017:2)

Kutipan di atas merupakan salah satu kutipan yang terdapat pada novel *Born From A Wish* karya Mertha Sanjaya. Pada kutipan tersebut kami bisa merasakan bahwa terdapat kondisi dimana rumah Tim (pemeran utama) mengalami kegelapan. Lampu yang biasa berpendar menerangi ruangan, namun saat itu belum dihidupkan. Hingga Tim meraba dinding untuk mencari saklar agar lampu bias hidup. Ketika lampu pada rumah Tim belum dihidupkan tim mengalami kegelapan, berarti tidak ada cahaya alami yang dapat menerangi area dalam rumah Tim.

Ada beberapa kemungkinan yang terjadi terhadap desain rumah Tim. Salah satunya yaitu minimnya bukaan-bukaan berupa jendela atau ventilasi pada rumah Tim, sehingga cahaya matahari tidak dapat masuk. Pencahayaan buatan pada rumah Tim menjadi sumber utama. Tanpa adanya lampu Tim tidak dapat melakukan aktivitas di dalam rumahnya dengan nyaman.

Penataan Furniture

Penataan furniture merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam mendesain sebuah bangunan. Sebuah bangunan dapat dimanfaatkan dengan baik, salah satunya karena adanya furniture. Furniture memiliki fungsi yang berbeda-beda. Salah satu aspek yang dapat membuat sebuah furniture difungsikan dengan maksimal yaitu aspek penempatan/penataannya.

“Dia duduk di kursi makan terdekat. Pemandangan terarah ke kompor yang mati, ke kulkas kecil yang berdengung pelan, lalu di wastafel yang berisi beberapa piring kotor berlalat.” (Mertha Sanjaya, 2017:2)

Kutipan di atas merupakan salah satu kutipan yang terdapat pada novel *Born From A Wish* karya Mertha Sanjaya. Pada kutipan tersebut kami bisa memahami bahwa penataan furniture atau kelengkapan furniture pada dapur rumah Tim memenuhi standard dapur yang ideal. Dapur merupakan tempat untuk memasak dan aktivitas yang berhubungan dengan makan.

Pada kutipan tersebut kami bisa mengetahui bahwa di dapur rumah Tim terdapat kursi yang berada didekat dapur. Kemudian kompor dan kulkas juga terdapat pada dapur Tim, dimana adanya kompor dan kulkas dapat menunjang Tim dalam aktivitas memasak. Terdapat pula wastafel pada dapur Tim yang dapat digunakan untuk mencuci tangan, mencuci peralatan masak dan makan, dan untuk mencuci bahan masakan. Dengan penataan furniture yang sesuai, Tim dapat melakukan aktivitas di dapur dengan nyaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebuah rumah memiliki estetika yang baik apabila rumah tersebut dirawat dengan baik. Estetika sebuah rumah dapat dimunculkan pula pada bentuk atau desain yang unik pada bangunan tersebut. Manusia memiliki indera penglihatan berupa mata yang membutuhkan cahaya untuk dapat melihat. Tanpa adanya sebuah pencahayaan sebuah ruang pada rumah tidak dapat digunakan. Penataan furniture menjadi aspek penting dalam perencanaan sebuah bangunan. Kegiatan atau aktivitas di dalam rumah dapat ditunjang, salah satunya karena adanya furniture. Dalam mendesain sebuah rumah harus memperhatikan estetika, pencahayaan, dan penataan furniture. Ketiga aspek tersebut menjadi nilai keberhasilan dalam mendesain sebuah bangunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, terima kasih kami ucapkan kepada Allah Swt, atas rahmat-Nya sehingga kami dapat menulis hasil penelitian ini hingga selesai. Terima kasih kepada penulis novel *Born From A Wish* karya Mertha Sanjaya yang telah menciptakan sebuah karya sastra yang baik dimana didalamnya terdapat aspek-aspek kehidupan sebagai pembelajaran bagi kami. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pak Eva Dwi Kurniawan, S.S., M.A. sebagai dosen pengampu kami dimata kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih juga kepada pihak yang telah memberikan pandangan dan pemahaman, sehingga kami dapat lebih memahami cara menyampaikan kritik desain bangunan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Adhimastra, I.K. (2017). *Arsitektur dan Pendidikan Arsitektur*. Jurnal Nala, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.46650/anala.2.1.177.%25p>
- Arsitek hijau. (2015). *Estetika Dalam Bangunan*. Available at: <https://www.arsitekhijau.com/estetika-dalam-bangunan/#>, diakses tanggal 4 Januari 2024.

- Haly, I. (2015). Kritik Arsitektur. Available at: <https://ismailharly.wordpress.com/2015/11/16/kritik-arsitektur/>, diakses tanggal 4 Januari 2024.
- Kamurahan, S.R., Waani, J.O., & Rogi, O.H.A. (2014). Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Estetika Desain Fasade Bangunan Dengan Pendekatan Teori Subyektif. *Jurnal Media Matrasain*, 11(2), 68-82. <https://doi.org/10.35792/matrasain.v11i2.5584>
- Pangestu, M.D. (2019). *Pencahayaan Alami Dalam Bangunan*. Bandung: Unpar Press.
- Prajwalita, B. (2014). Perancangan Kitchen Set untuk Rumah Mungil Tipe 21 dan 36. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(2), 1-16.
- Sanjaya, M. (2017). *Born From A Wish*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiawan, B. & Hartanti, G. (2014). Pencahayaan Buatan pada Pendekatan Teknis dan Estetis Untuk Bangunan dan Ruang Dalam. *Jurnal Humaniora*, 5(2), 1222-1233. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3265>
- Sholahuddin, M. (2014) *Proses Perancangan Desain Mebel*. Bantul: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.